Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) e-ISSN : 2745 4053
Vol. 4 No 3, Juli-September 2023 |pp: 1807-1806 | DOI : http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3. 1210

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemandu Wisata Guna Mengembangkan Potensi Wisata Di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang

[1)]Diana Hertati, [2)]Pieter Adam Telaumbanua, [3)]Syadwina Daniar, [4)]Richul Munawaroh
Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasioanal "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
Email Corresponding: diana.adne2021@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Pemberdayaan Masyarakat
Tahapan Pemberdayaan
Ekowisata
Pelatihan Pemandu Wisata
Partisipasi Masyarakat

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan kekuatan atau daya bagi masyarakat sehingga keluar dari permasalahan yang dihadapi. Pemberdayaan masyarakat di Desa Panglungan dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan *tour guide* atau pemandu wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Panglungan. Desa Panglungan merupakan salah satu desa di Kecamatan Wonosalam yang memiliki potensi wisata yang besar namun masih perlu dikembangkan. Proses pemberdayaan memiliki beberapa tahapan yaitu seleksi lokasi, sosialisasi pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, dan pemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di Desa Panglungan dilakukan dengan melaksanakan pelatihan pemandu wisata. Metode yang digunakan adalah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengambilan data dilakukan melalui studi pustaka dan *focus group discussion* (FGD). Hasil dari pemberdayaan masyarakat di Desa Panglungan yairu sudah sesuai dengan tahapan pemberdayaan yang ada. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata ini diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan untuk menjadi pemandu wisata sehingga kedepannya dapat menunjang wisata yang ada di sana.

Keywords:
Community Empowerment
Stages of Empowerment
Ecotourism
Tour Guide Training
Community Participation

ABSTRACT

Community empowerment is an effort to provide strength or power for the community so that it gets out of the problems faced. Community empowerment in Panglungan Village is carried out by organizing tour guide training or tour guides to increase tourist visits in Panglungan Village. Panglungan Village is one of the villages in Wonosalam District that has great tourism potential but still needs to be developed. The empowerment process has several stages, namely location selection, socialization of community empowerment, community empowerment process, and community independence. This writing aims to find out how community empowerment in Panglungan Village through human resource development by conducting tour guide training. The method used is through literature study and focus group discussion (FGD). Community empowerment in Panglungan Village is in accordance with the existing stages of empowerment. With the empowerment of the community through this tour guide training, it is hoped that the community will have the knowledge to become tour guides so that in the future they can support the tourism there.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata diposisikan sebagai salah satu sektor andalan dalam pembangunan nasional Indonesia. Ekowisata menggambarkan bentuk wisata yang dikelola melalui pendekatan konservasi, konservasi sendiri merupakan upaya menjaga keberlangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu sekarang dan masa yang akan datang . Menurut Satrio et al (2021), kawasan konservasi sebagai daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Kawasan hutan dengan jenis lain seperti hutan lindung dan hutan produksi ketika mempunyai obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan untuk pengembangan ekowisata.

Area alami yang dimaksudkan seperti ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, daerah hulu atau muara sungai dapat juga dipergunakan untuk ekowisata.

Desa Panglungan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang yang terletak di lereng gunung Anjasmoro. Letak yang strategis berada di lereng gunung Anjasmoro memberikan keuntungan karena dikelilingi oleh hutan dan sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu, adanya hutan dan sumber mata air berpotensi untuk dikembangkannya pariwisata berbasis ekowisata.

Hutan mendiro dengan luas 70 hektar yang telah berhasil dikonservasi dengan berbagai jenis pohon. Pengunjung dapat menggunakan tipe hutan tropis dengan berbagai keanekaragaman hayatinya sebagai media pembelajaran. Melalui jombangkab.go.id diketahui bahwa dalam hutan tersebut juga terdapat durian dan jengkol, alpukat, jeruk, nangka, kemiri, juga ada manggis, dan langsep. Jika memasuki masa panen durian, ini yang bisa mendatangkan pemasukan ekonomi warga, juga tanaman dengan buah yang lain. Selain itu hutan di kawasan gunung mendiro juga ditanami beberapa varietas kopi unggulan dan juga terdapat kuliner makanan lokal masyarakat setempat, semisal nasi jagung, durian, kopi, sayur kotok dan beberapa jenis makanan lain. Hutan Wonosalam juga terdapat sebanyak 125 jenis burung dengan beberapa dengan status dilindungi. Pengunjung bisa melihat burung rangkong, elang jawa dan beberapa jenis lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama pengabdian dilakukan, dengan potensi lokal yang telah dimiliki Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang tersebut belum menjadikan masyarakat Desa Panglungan menjadi desa yang mandiri. Ini dikarenakan masih banyak masyarakat desa yang belum memahami sepenuhnya mengenai potensi desa yang dimiliki sehingga pengembangan potensi desa belum dilakukan dengan maksimal. Minimnya kesadaran akan potensi yang telah dimiliki dalam sautu daerah tersebut oleh sebagian masyarakat menyebabkan kurangnya partisipasi dalam proses pengambangan desa serta dapat mengakibatkan ekowisata di Desa Panglungan ini terhenti atau tidak berkelanjutan.

Pembangunan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat harus sesuai dengan keadaan alam, sosial, dan budaya masyarakat serta menitikberatkan pada pemberdayaan, pencapaian kesejahteraan, dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Adianto & Fedryansyah, 2018). Menurut Natori dalam Satrya et al (2018), pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menginginkan seluruh komponen masyarakat untuk berfikir, berdiskusi, dan mengambil tindakan-tindakan nyata. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan *tour guide* atau pemandu wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Pemberian materi mengenai daya tarik wisata yang ada, tugas pemandu wisata, kepribadian yang harus dimiliki pemandu wisata, pengetahuan pendukung yang harus dimiliki pemandu wisata, teknik interpretasi, hal yang perlu diperhatikan saat memandu, hal yang harus dihindari saat memandu, dan tips menjadi pemandu wisata yang baik.

Tujuan penyampaian materi ini agar masyarakat memiliki pengetahuan untuk menjadi pemandu wisata sehingga kedepannya dapat menunjang wisata yang ada di Desa Panglungan. Pemandu wisata memiliki kemampuan dan strategi untuk mempengaruhi wisatawan agar tertarik dengan ekowisata yang ada di Dusun Mendiro, Desa Panglungan. Menurut Rahmawati (2014), dalam memandu, pemandu wisata tidak hanya berkomunikasi dengan wisatawan namun juga dengan sesama pemandu wisata pada situasi-situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2013), yang menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan terhadap pelayanan pemandu wisata akan memengaruhi keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali. Salah satu komponen penting dalam pelayanan pemandu wisata adalah kesantunan dalam bertutur kata atau berbahasa (Dian Susanthi & Manik Warmadewi, 2020).

Untuk itu, diperlukan adanya kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengenai *tour guide* guna meningkatkan pemahamanan masyarakat tentang potensi desa yang telah dimiliki dan bagaimana cara agar melatih masyarakat desa mampu mengembangkan potensi desa yang ada. Menurut (Endah, 2020), pemberdayaan masyarakat ialah sebagai upaya untuk memberikan kekuatan atau daya bagi masyarakat sehingga keluar dari permasalahan yang dihadapi. Proses pemberdayaan ialah usaha pendidikan yang memiliki tujuan dalam peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pembangunan nasional sehingga menjadi masyarakat berdaya (Putra & Ismaniar, 2020).

Menurut Tim Delivery (2004) dalam penelitian Hadiyanti (2008), menjelaskan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap 1. Seleksi lokasi;
   Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait, dan masyarakat. Penetapan kriteria ini penting agar tujuan lembaga dalam pemberdayaan masyarakat akan tercapai serta pemilihan lokasi dilakukan dengan sangat baik.
b. Tahap 2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat;
   Sosialisasi pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi serta dialog dengan masyarakat. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat pada masyarakat membantu untuk meningkatkan pengertian pada masyarakat dan pihak terkait tentang program. Proses sosialisasi sangat menentukan ketertarikan masyarakat untuk berperan dan terlibat di dalam program.
c. Tahap 3. Proses pemberdayaan masyarakat:
   Tahap ini terdiri dari kegiatan:
   1) Kajian keadaan pedesaan partisipatif,
   2) Pengembangan kelompok,
   3) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan, serta
   4) Monitoring dan evaluasi partisipatif.

   Maksud pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya (tujuan umum). Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama:
   1) Mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan, potensinya serta peluangnya;
   2) Menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian;
   3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok; dan
   4) Memantau proses dan hasil kegiatannya secara terus menerus
d. Tahap 4. Pemandirian Masyarakat.
   Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembelajaran terus menerus bagi masyarakat dengan tujuan kemandirian masyarakat dalam upaya-upaya peningkatan taraf hidupnya. Artinya, bahwa peran tim pemberdayaan masyarakat akan pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim pemberdayaan kelompok sebagai fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi pada pengabdian yang telah dilaksanakan masih masyarakat di Desa Panglungan yang belum memahami sepenuhnya mengenai potensi desa yang dimiliki sehingga pengembangan potensi desa belum dilakukan dengan maksimal. Minimnya kesadaran akan potensi desa oleh sebagian masyarakat menyebabkan kurangnya partisipasi dalam proses pengambangan desa serta dapat mengakibatkan ekowisata di Desa Panglungan ini terhenti atau tidak berkelanjutan.

Gambar 1. Membenahi Spot View Pantau Burung Rangkong di *Good View*

Gambar diatas menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata di desa sehingga tempat wisata menjadi kurang terurus. Jika masyarakat memiliki kesadaran

untuk mengembangkan wisata tentunya tempat wisata yang ada di Desa Panglungan dalam keadaan baik dan siap untuk dikunjungi wisatawan.

III. METODE

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang menjadi pemandu wisata untuk mengembangkan potensi wisata di Desa Panglungan dengan kerangka sebagai berikut:

1. Persiapan

   Pada tahap ini kelompok KKN melakukan pemetaan potensi masyarakat dan potensi desa yang bisa untuk dikembangkan. Selanjutnya, menentukan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi desa yaitu dengan pelatihan pemandu wisata.
2. Pelaksanaan

   Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan di Duswun Mendiro, Desa Panglungan dan diikuti oleh sebagian masyarakat, kelompok KTH Kepuh, serta beberapa pejabat daerah seperti dari Dinas Kehutanan Cabang Wilayah Kerja Nganjuk. Pelatihan ini mendapat respon baik dari seluruh lapisan masyarakat. Pelatihan ini terdiri menjadi beberapa sesi yaitu penyampaian materi, tanya jawab, dan latihan secara langsung untuk menjadi pemandu wisata.
3. Evaluasi

   Setelah terlaksanan pelatihan pemandu wisata di Desa Panglungan selanjutnya perlu adanya evaluasi untuk mengetahui apakah masyarakat sudah bisa mandiri untuk menjadi pemandu wisata disana.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan *focus group discussion* (FGD). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. FGD merupakan diskusi kelompok yang terarah. FGD merupakan interaksi individu-individu dengan seorang pemandu (moderator) diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman dan atau pengalamannya tentang sesuatu program atau kegiatan yang diikuti dan atau dicermatinya. Jadi pengambilan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mencari data dan informasi melalui buku dan internet. Tidak hanya itu, penulisan jurnal ini juga mendapatkan data melalui FGD yang dilaksanakan saat proses pemberdayaan masyarakat guna mengembangkan potensi desa wisata. Dalam menganalisa upaya pemberdayaan ini penulis mengacu pada tahapan-tahapan pemberdayaan yang telah dijelaskan oleh Tim Delivery (2004) dalam penelitian Hadiyanti (2008), bahwa tahapan-tahapan pemberdayaan ini terdiri dari: Tahap 1 seleksi lokasi, Tahap 2 sosialisasi pe,berdayaan masyarakat, Tahap 3 proses pemberdayaan masyarakat, dan Tahap 4 Pemandirian masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seleksi Lokasi

Wonosalam merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jombang. Wonosalam merupakan daerah yang memiliki potensi wisata yang besar dengan pegunungan dan penghasil durian terbesar di Jawa Timur. Salah satu Desa di Kecamatan Wonosalam yaitu Desa Panglungan memiliki objek–objek wisata yang indah dan menarik untuk dikunjungi wisatawan. Potensi wisata di Desa Panglungan cukup besar, beberapa di antaranya adalah Taman Kehati, Goa Sigolo–Golo, Air Terjun Selolapis, Good View, tempat pantau Burung Rangkong, dan Sungai Boro. Selain itu, di Desa Panglungan ini pemerintah sedang mengembangkan potensi ekowisata. Konsep ekowisata ini menghubungkan wisata alam dengan visi dan misi menjaga dan mencintai lingkungan. Ekowisata yang dikembangkan di Desa Panglungan ini yaitu pelatihan masyarakat untuk menjadi pemandu wisata dan pelestarian lingkungan. Keduanya saling berhubungan karena keuntungan finansial dari perjalanan wisatawan dapat digunakan untuk tujuan pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan penduduk setempat.

Delihat dari potensi wisata yang ada di Wonosalam perlu adanya pemberdayaan masyarakat untuk lebih mengembangkan potensi desa wisata. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kelompok KKN lebih memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat dengan menyelenggarakan pelatihan pemandu wisata untuk masyarakat di Desa Panglungan. Sebab, perjalanan ke suatu wisata tidak lengkap tanpa pemandu wisata.

Pemandu wisata merupakan seorang yang bekerja di bidang wisata dengan tugas memberikan bimbingan dan informasi kepada wisatawan saat melakukan perjalanan wisata.

Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut KBBI, pemandu wisata atau pramuwisata adalah petugas pariwisata yang berkewajiban memberi petunjuk dan informasi yang diperlukan oleh wisatawan. Dengan adanya pelatihan pemandu wisata, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan potensi desa mereka sendiri serta membuat perjalanan wisata yang ditempuh wisatawan menjadi informatif dan berjalan lancar. Pemandu wisata dalam melakukan tugas dan tanggung jawab pasti membawa nama dan identitas objek wisata yang dikunjungi, kemudian pemandu wisata dalam menyampaikan informasi harus secara akurat dan dapat diterima baik oleh wisatawan. Dalam era kemajuan pariwisata yang sedang berlangsung, seorang *tour guide* atau pemandu wisata menjadi salah satu elemen kunci dalam mendorong perkembangan industri perjalanan wisata. Bisa dikatakan seorang pemandu wisata adalah seseorang yang memimpin perjalanan wisata dan memberikan informasi wisata yang akan dikunjungi. Sebelum memulai perjalanan, seorang pemandu wisata pasti akan mengumpulkan informasi tentang latar belakang wisatawan. Perbedaan latar belakang tentu saja akan terjadi antara wisatawan asing dan domestik. Pemandu wisata akan mencari tahu tentang pekerjaan, budaya, dan usia wisatawan untuk menyesuaikan gaya panduannya. Dengan begitu, dia dapat memberikan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan wisata yang dipandunya. Perlu adanya sosialisasi mengenai pentingnya pemandu wisata dalam mengembangkan potensi wisata desa di desa Panglungan. Oleh karena itu, kelompok KKN mengajak semua lapisan masyarakat untuk mengembangkan potensi desa wisata melalui pemandu wisata ini. Semua bekerja sama untuk melaksanakan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan materi dan latihan tentang pemandu wisata kepada masyarakat. Dengan begitu, diharapkan masyarakat bisa saling bekerja sama untuk dapat mengembangkan desa wisata di Desa Panglungan secara mandiri. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2015), mengemukakan bahwa kendala internal dari pengembangan yaitu pengetahuan tentang ekowisata dan manajemen wisata masih minim karena sdm rendah. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini sangat perlu dilakukan dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat di Desa Panglungan akan potensi desa yang dimiliki.

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pada proses pemberdayaan masyarakat di Desa Panglungan ini, pertama masyarakat diberikan pelatihan agar bisa menjadi pemandu wisata yang baik. Tidak hanya pelatihan, masyarakat juga diberikan materi seputar wisata yang ada di Desa Panglungan dan materi mengenai tata cara menjadi pemandu wisata. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih mandiri untuk mengembangkan potensi wisata desa. Pelatihan dasar pemandu wisata lokal dilaksanakan di Dusun Mendiro, Desa Panglungan tepatnya di gazebo rumah ketua kelompok KTH Kepuh pada Sabtu, 27 Mei 2023. Peserta yang hadir pada pelatihan ini kurang lebih 15 orang yang terdiri dari pemandu wisata lokal, kelompok KTH Kepuh, Dinas Kehutanan Cabang Wilayah Kerja Nganjuk, dan akademisi yang menjadi narasumber. Program latihan awal bagi pemandu wisata lokal di Dusun Mendiro, Desa Panglungan berlangsung selama sekitar tiga jam dengan istirahat selama 10 menit. Meskipun program pelatihan sederhana, peserta sangat bersemangat dalam memperhatikan setiap materi yang dijelaskan. Materi yang dibahas didasarkan pada pengalaman pemandu wisata lokal di Dusun Mendiro, yang telah dilakukan di lapangan. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekkan langsung materi yang diajarkan oleh pemateri.

Materi yang disampaikan pada pelatihan pemandu wisata ini adalah materi mengenai daya tarik wisata yang ada di Desa Panglungan, pengertian dan tugas pemandu wisata, kode etik pemandu wisata, jenis-jenis pemandu wisata, peran penting pemandu wisata, kepribadian yang harus dimiliki pemandu wisata, pengetahuan pendukung yang harus dimiliki pemandu wisata, teknik interpretasi, hal yang perlu diperhatikan saat memandu, hal yang harus dihindari saat memandu, dan tips menjadi pemandu wisata yang baik. Tidak hanya penyampaian materi, pada pelatihan ini juga ada kesempatan untuk masyarakat berlatih menjadi pemandu wisata. Ada tiga orang peserta pelatihan yang datang praktik langsung sebagai pemandu, dua orang peserta dari pemandu wisata lokal dan satu orang sebagai perwakilan mahasiswa KKN.

Gambar 2. Pelatiham Dasar Pemandu Wisata di Dusun Mendiro dam Praktek Maju sebagai Pemandu Wisata

Dari ketiga partisipan tersebut, mereka masih kurang dalam komunikasi saat menginterpretasikan informasi. Kekurangan tersebut bersumber dari kepercayaan psikologis terhadap pemandu wisata, kurangnya informasi, pengetahuan tempat wisata di Dusun Mendiro dan pengalaman sebagai pemandu wisata. Oleh karena itu, masih terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan, terutama dalam penggalian informasi mengenai objek wisata yang terdapat dalam paket wisata Seperti Sungai Boro, Sumber Mata Air Gintung, dan lain sebagainya. Jika pemandu wisata sudah memiliki pengetahuan yang detail dan menyeluruh mengenai objek wisata tersebut, termasuk rute perjalanan yang akan dilalui oleh wisatawan, maka hal ini akan memudahkan pemandu wisata untuk memberikan cerita yang menarik dan membuat perjalanan menjadi lebih menyenangkan. Para pemandu wisata lokal di Dusun Mendiro, Desa Panglungan ini masih perlu mengasah kemampuan bahasa asingnya, tidak lain karena Dusun Mendiro sering dikunjungi wisatawan mancanegara. Dengan persiapan matang menjadi pemandu wisata akan menunjukkan kualitas sebuah destinasi. Jika citra destinasi bagus maka akan menarik wisatawan yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Menurut Ligianto et al., (2021), pelaksanaan pemberdayaan dapat berjalan dengan baik apabila mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dapat mengakibatkan terkendalanya proses pengembangan dalam suatu daerah tersebut. Pemerintah Daerah perlu memberikan perhatian khusus pada Desa Panglungan dengan begitu pengembangan dapat dilakukan dan sehingga mampu menciptakan masyarakat Desa Panglungan yang mandiri.

Pemandirian Masyarakat

Tahap pemandirian masyarakat ini, masyarakat yang sudah memiliki *skill* dan pemahaman pengetahuan mengenai wisata di Desa Panglungan dapat menerapkankan langsung di sana. Masyarakat yang siap menjadi pemandu wisata dapat mengajak berkomunikasi wisatawan yang berkunjung. Berkomunikasi dengan wisatawan mengenai informasi wisata agar wisatawan lebih tertarik untuk mengikuti paket wisata merupakan salah satu tugas penting seorang pemandu wisata. Pemandu wisata harus memiliki rasa percaya diri saat berbicara dan meyakinkan wisatawan. Tidak hanya itu, pemandu wisata juga harus bisa berkomunikasi secara baik melalui kemampuan interpretasi yang dapat menarik wisatawan dan menghindari kejenuhan saat memberikan informasi kepada wisatawan yang berkunjung. Dengan adanya pelatihan pemandu wisata, masyarakat menjadi memiliki pengetahuan lebih mengenai apa saja yang diperlukan sebagai pemandu wisata sehingga siap untuk diterjunkan di lapangan yaitu di tempat wisata yang ada di Desa Panglungan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberlajaran terus menerus oleh masyarakat di Desa Panglungan Dusun Mendiro dengan tujuan agar masyarakat dapat mandiri dalam usahanya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Wonosalam merupakan kampung wisata khususnya di Desa Panglungan, Dusun Mendiro, proses pembelajaran yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian mereka adalah dengan mengikuti pelatihan pemandu wisata, karena di Desa Panglungan banyak wisata yang ada dan di setiap wisata memiliki medan yang berbahaya, maka dari itu diperlukannya pemandu agar wisatawan bisa sampai ke tujuan wisata dengan aman. Di Desa Panglungan ini sendiri sudah terbentuk gerakan masyarakat yang sadar wisata dan pelestarian lingkungan alam yang disebut Kelompok Tani Hutan (KTH) Kepuh. Kelompok ini mengajak masyarakat untuk lebih sadar wisata dan lingkungan. Kebanyakan masyarakat yang menjadi pemandu wisata juga bergabung pada kelompok ini. Jadi, di Desa Panglungan saat ini sudah memiliki pemandu

wisata yang bisa memandu wisatawan yang datang berkunjung ke sana. Namun, permasalahannya masih belum banyak pengunjung yang datang ke wisata di Desa Panglungan.

V. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat memiliki empat tahapan yaitu seleksi lokasi, sosialisasi pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, dan pemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di Desa Panglungan dilakukan melalui pelatihan dasar pemandu wisata lokal. Pemberdayaan ini melalui tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang ada. Mulai dari seleksi lokasi yang diputuskan untuk dilaksanakan di Desa Panglungan, sosialisasi pemberdayaan masyarakat yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, proses pemberdayaan yang dilakukan melalui penyampaian materi dan latihan untuk menjadi pemandu wisata yang baik, serta pemandirian masyarakat yang dapat dilihat dari masyarakat yang sudah bisa menjadi pemandu wisata dan bisa memandu wisatawan yang berkunjung kesana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut serta membantu demi kelancaran kegiatan pelatihan pemandu wisata di Dusun Mendiro, Desa Panglungan ini, terkhusus untuk kelompok KTH Kepuh yang memberikan ruang kepada penulis untuk bekerja sama dalam pelaksanaan pelatihan pemandu wisata. Harapannya, melalui kegiatan ini dapat semakin meningkatkan kemandirian masyarakat untuk lebih mengembangkan potensi wisata di Desa Panglungan sehingga wisata disana dapat berkembang dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adianto, J., & Fedryansyah, M. (2018). Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja Dalam Menghadapi Asean Economy Community. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *1*(2), 77. https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18261

Dian Susanthi, I. G. A. A., & Manik Warmadewi, A. A. I. (2020). Kesantunan Dalam Percakapan Pemandu Wisata Di Ubud Bali. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, *4*(1), 22–27. https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.1.1557

Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *6*(1), 135–143.

Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbm Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *17*(IX), 90–99. https://doi.org/10.21009/pip.171.10

Ligianto, S. P., Solichah, A., Primananda, R. J., & Ahmad, D. (2021). Meningkatkan Potensi Masyarakat Desa Cisurupan Melalui Program Pemberdayaan Perempuan oleh Mahasiswa KKN Improving the Potential of Cisurupan Villagers Through Woman Empowerment Programs by Students Ofcommunity Service Program. *Proceedings*, *1*(27). https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/320%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/320/277

Purwaningsih, R. M. (2013). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan di Candi Prambanan Tinjauan Khusus pada Kemampuan Berbahasa Verbal. *Jurnal Nasional Pariwisata*, *5*(3), 146–153. https://jurnal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/6688/5251

Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Wegi. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, *1*(2), 1–10.

Rahmawati, A. F. (2014). Pola Komunikasi Pemandu Wisata (Guide) Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta. *Journal of Rural and Development*, *V*(2).

Sari, I. R. (2015). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN SELORINGGIT ECOTOURISM DI DUSUN MENDIRO DESA PANGLUNGAN KECAMATAN WONOSALAM. *Swara Bhumi*, *2*(3).

Satrio, Y. D., Basuki, A., & Kustiadi, J. (2021). Penguatan Ekowisata Melalui Pelatihan Trainer Outbound di Desa Selorejo, Kabupaten Malang. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 38–44. https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2621

Satrya, D. G., Kaihatu, T. S., & Pranata, L. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menciptakan Desa Ekowisata di Wonosalam, Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *3*(2), 179–184. https://doi.org/10.30653/002.201832.57